

**PENGARUH PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKSUAL
DINI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PADA
IBU DI TK ABA WIROBRAJAN I DAN II
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:
Peni Rahma Anindita
1610104469

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKSUAL
DINI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PADA
IBU DI TK ABA WIROBRAJAN I DAN II
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
Peni Rahma Anindita
1610104469

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Herlin Fitriana Kurniawati, S.Si.T., M. Kes

Tanggal : 14 Juli 2017

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'HFK', is placed next to the 'Tanda Tangan' label.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa tumbuh kembang yang terbaik dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi (Alya Andika, 2010).

Perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia 3 tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wisnu (2010) yang menjelaskan bahwa anak usia 3-5 tahun sudah mampu menyadari perbedaan gender saat berinteraksi di lingkungannya.

Pendidikan seksual dini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentengi anak dari bahaya pelecehan seksual. Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini dapat mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Masalah pendidikan seksual pada saat ini kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka menyerahkan seluruh pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seksual. Padahal orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan di sekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seksual

anak usia dini sehingga sering terabaikan (Magdalena, 2010).

Menurut Kepmenkes nomor 369/MENKES/SKIII/2007 menjelaskan bahwa perempuan sebagai sumber daya insani yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kualitas manusia sangat dipengaruhi oleh keberadaan/ kondisi perempuan atau ibu dalam keluarga. Para perempuan di masyarakat adalah penggerak dan pelopor peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu, peran ibu dalam pemberian pendidikan seksual pada anak sangat diperlukan untuk menghindari anak dari bahaya kekerasan seksual.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak terjadi di beberapa negara di dunia. Di Amerika Utara sekitar 15%-25% wanita dan 5%-15% pria mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh anak yaitu sekitar 30% adalah keluarga, seperti saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lain seperti teman dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, serta orang asing sekitar 10%. Sebagian besar kasus pelecehan seksual pada anak dilakukan oleh laki-laki dengan bentuk pelecehan seksual pedofilia (UNICEF, 2015).

Di Indonesia Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2011 sebanyak 216 kasus, tahun 2012 meningkat sebanyak 412 kasus, dan di tahun 2013 sebanyak 243 kasus. Sementara di tahun 2014 mengalami peningkatan yang drastis sebanyak 656 kasus, di tahun 2015 sebanyak 218 kasus, dan di tahun 2016 sebanyak 120 kasus (KPAI, 2016).

Berdasarkan data dari Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan

Perempuan (KPMP) Kota Yogyakarta, pada tahun 2011 tercatat 142 kasus kekerasan terhadap anak dan meningkat di tahun 2012 sebanyak 265 kasus. Pada tahun 2013 tercatat 691 kasus, di tahun 2014 sebanyak 642 dan di tahun 2015 sebanyak 626 kasus. Pada laporan BPPM di tahun 2010 kasus kekerasan seksual pada anak yang dapat ditangani oleh pihak berwajib di Kota Yogyakarta sebanyak 178 kasus. Sementara di daerah wirobrajan sendiri pada tahun 2010 hanya 8 kasus yang dapat ditangani oleh pihak yang berwajib (BPPM, 2010).

Oleh sebab itu, dalam menangani hal ini orang tua harus mempunyai pengetahuan untuk lebih terbuka dan informatif kepada anak khususnya mengenai pendidikan seksual agar dapat memberikan pendampingan yang baik dan mampu menghindarkan anak dari perilaku penyimpangan seksual (*sexual abuse*). Sebagaimana penelitian Kusumawati dalam Artanto (2014) pada salah satu TK di Mojokerto yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini dengan perilaku seks pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pemberi informasi awal mengenai pendidikan seksual pada anak menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi perkembangan dan kehidupan anak pada masa yang akan datang.

Sebagai langkah awal, orang tua dapat mengajarkan kepada anak untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri melalui *toilet learning*, yaitu mengajarkan anak untuk berlatih cebok sendiri setelah selesai BAB atau BAK. Disamping itu, orang tua juga perlu membekali anak dengan informasi bahwa mulut, dada, alat kelamin, dan area bawah tidak boleh disentuh selain oleh ibu. Hal ini

merupakan salah satu cara untuk menghindarkan anak dari kasus-kasus pelecehan seksual pada anak (KPAI, 2016).

Peran pemerintah Indonesia dalam kasus kekerasan pada anak telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Pada pasal 15 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, pelibatan dalam peperangan, dan kejahatan seksual (UU nomor 35, 2014). Sementara, Pemerintah Kota Yogyakarta telah meluncurkan langkah terobosan dengan membentuk Satuan Tugas Siap Gerak (Satgas Sigrak) Anak dan Perempuan. Satgas tersebut akan bertugas melakukan pencegahan dan mensosialisasikan tentang kekerasan terhadap anak dan perempuan. Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam menekan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang setiap tahun mengalami peningkatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK ABA Wirobrajan I dan II di dapatkan hasil bahwa di TK tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Selain itu, peneliti memilih TK tersebut dengan pertimbangan lokasinya berada di kota Yogyakarta yang mempunyai angka kekerasan seksual cukup tinggi dan berada di dalam lingkup perkampungan, serta berdasarkan laporan BPPM tahun 2010 kasus kekerasan seksual yang dapat ditangani di Wirobrajan hanya sebanyak 8 kasus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pendidikan seksual dini

terhadap tingkat pengetahuan pada ibu di TK ABA Wirobrajan I dan II Yogyakarta.

Pendidikan seksual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku seksual anak ke arah yang lebih bertanggungjawab. Pendidikan seksual sebaiknya diberikan oleh orangtua sejak dini sesuai dengan kebutuhan dan umur serta daya tangkap anak (Sumiati, 2009).

Pendidikan seksual dapat dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak dengan informasi tentang seksual. Dalam penelitian Jatmikowati (2015) menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada anak usia dini berupa pengenalan identitas diri dan keluarga serta pengenalan anggota tubuh baik dari ciri-ciri maupun fungsinya termasuk organ genital dengan cara memberikan informasi secara singkat pada anak misalnya saat mandi anak bisa dikenalkan dengan anggota tubuhnya dan perbedaan dengan lawan jenisnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental design*, dengan cara memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest*, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara *random*, sehingga dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia dini yang bersekolah di TK ABA Wirobrajan I dan II. Teknik pengambilan sampel dengan *total*

sampling yaitu mengambil seluruh sampel yang ada. Peneliti menggunakan sampel dengan jumlah 30 orang ibu dengan kriteria inklusi ibu yang hadir dalam acara penyuluhan serta kriteria eksklusi ibu yang sedang sakit atau ibu yang mempunyai acara lain di hari penyuluhan sehingga tidak dapat hadir.

Sumber data didapatkan melalui data primer dengan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala *guttman*, berupa pernyataan benar dan salah dengan jumlah 30 kuesioner.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Data dianalisis secara statistik dengan uji *paired t-test* pada tingkat kemaknaan atau *p-value* 0,05.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden TK ABA Wirobrajan I dan II Berdasarkan Usia

Usia Responden	F	%
20-40 tahun	21	70
41-65 tahun	9	30
>65 tahun	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada usia dewasa awal yaitu antara usia 20-40 tahun. Masa dewasa awal termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal merupakan puncak dari perkembangan sosial masa dewasa (Dariyono, 2007).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	F	%
SMP	4	13,3
SMA	16	53,3
Diploma	6	20
Sarjana	4	13,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 16 orang (53,3%), dan pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah SMP dan Sarjana dengan jumlah masing-masing 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden dalam kategori baik.

Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	F	%
IRT	15	50
Swasta	11	36,7
PNS	4	13,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 15 orang (50%), dan paling sedikit adalah Pegawai Negeri Swasta yaitu 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah seorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah serta bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum diberikan Penyuluhan Pendidikan Seksual Dini

Pengetahuan orang tua khususnya ibu tentang pendidikan seksual anak sebelum pemberian penyuluhan didapatkan dari hasil pengisian kuesioner. Penilaian skor menggunakan skala *guttman* dengan skor minimal 0 dan maksimal 100. Skor tersebut yang nantinya akan digunakan untuk melihat tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seksual anak.

Tabel. 4 Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seksual Dini di TK ABA Wirobrajan I dan II sebelum diberikan Penyuluhan

No	Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual <i>Pre Test</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	15	50%
2	Cukup	10	33,3%
3	Kurang	5	16,7%
	Jumlah	30	100%

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual dini sebelum diberikan penyuluhan tertinggi dalam kategori baik sebanyak 15 (50%) responden, danyang paling rendah dalam kateori kurang sebanyak 5 (16,7%) responden.

Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah diberikan Penyuluhan Pendidikan Seksual Dini

Tabel. 5 Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seksual Anak di TK ABA Wirobrajan I dan II setelah diberikan Penyuluhan

N	Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	21	70%
2	Cukup	9	30%
3	Kurang	0	0
	Jumlah	30	100%

Tabel 5 menunjukkan besar tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dini setelah diberikan penyuluhan tertinggi dalam kategori sbaik yaitu sebanyak 21 (70%) responden, dan terendah dalam kategori cukup sebanyak 9 (30%) responden.

Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Ibu

Tabel. 6 Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Ibu di TK ABA Wirobrajan I dan II

Variabel	N	p-value	Mean	t-hitung
Pretest-Posttest	3	0,025	0,367	2,362
Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seksual Anak	0			

Tabel 6 menunjukkan hasil uji t-test yang terdiri atas kelompok perlakuan dan perbedaan rerata *pretest* dan *posttest*, dan nilai p. Hasil uji t-test diatas menunjukkan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) untuk ibu dengan nilai *p-value* 0,025 dengan taraf

signifikan $p < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dini di TK ABA Wirobrajan I dan II. Nilai *signifikancy* $p < 0,05$, artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan dengan pemberian penyuluhan tentang pendidikan seksual dini.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dini sebelum diberikan penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan tentang pendidikan seksual yaitu 15 responden dalam kategori baik, 10 responden dalam kategori cukup, dan 5 responden dalam kategori kurang. Nilai tertinggi pada *pretest* sebesar 100 dan terendah sebesar 51. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil *pretest* adalah 76,06 dan nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* responden mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dini dalam kategori baik.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penerimaan seseorang saat mendapatkan informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kesadaran untuk mencari tahu mengenai informasi semakin besar, meskipun hal tersebut tidak mutlak. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan diperoleh dari proses belajar, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat pengetahuan tentang objek akan lebih baik

Adapun pendapat dari Sumarni dalam penelitian Artanto (2014) mengatakan bahwa pengetahuan umumnya datang dari pengalaman

seseorang. Pengalaman dapat dilihat dari segi usia, karena semakin tua usia semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat.

Pengaruh media masa saat ini juga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan pengetahuan anak, bahkan karena informasi ini lah banyak sekali kejadian-kejadian permasalahan seksualitas, tentang penculikan dan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur. Menurut Azwar (2013) menjelaskan bahwa media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, adanya informasi baru tentang sesuatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan dan sikap terhadap hal tertentu.

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seksual Dini setelah diberikan penyuluhan tentang pendidikan seksual

Berdasarkan hasil analisis setelah diberikan penyuluhan tentang pendidikan seksual dini pada ibu menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden dalam kategori baik, dan 9 responden dalam kategori cukup. Nilai tertinggi yang didapatkan sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 69. Terdapat penurunan skor pada 3 responden, dimana pada hasil *pretest* skor responden dalam kategori baik, dan pada hasil *posttest* dalam kategori cukup. Hal ini dapat terjadi karena pada saat pengisian kuesioner *posttest* bersamaan dengan selesainya jam pembelajaran di TK tersebut, sehingga ana-anak berlarian menuju orang tua masing-masing dan membuat keadaan menjadi gaduh sehingga mengganggu proses pengisian kuesioner.

Sebanyak 7 responden mengalami peningkatan pengetahuan pada hasil *posttest* yaitu 2 responden kategori kurang naik menjadi kategori baik, dan 5 responden dalam kategori cukup naik menjadi kategori baik.

Selain itu, terdapat kenaikan yang signifikan pada 3 orang responden dengan kategori kurang naik menjadi kategori baik. Nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh sebesar 86,06 dan nilai tersebut masuk dalam kategori baik.

Setiap individu memperoleh informasi yang selalu berubah-ubah setiap harinya sesuai dengan kualitas penerimaannya. Notoatmodjo (2012), menjelaskan sebagian besar penerimaan komponen kognitif pada pengetahuan didapat dari hasil penginderaan mata dan telinganya. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan metode ceramah serta membagikan leaflet dengan gambar-gambar dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai melihat dan mendengar. Selain itu, informasi yang didapat dengan baik akan memperluas pengetahuan seseorang. Oleh sebab itu, dengan memberikan informasi dalam bentuk penyuluhan secara baik dan terarah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang pendidikan seksual pada anak.

Pemilihan metode yang tepat saat proses penyuluhan sangat mempengaruhi penyampaian informasi. Metode ceramah dan penggunaan media berupa leaflet akan menimbulkan aktifitas melihat dan mendengar, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih optimal. Penggunaan media leaflet dalam proses pemberian penyuluhan dapat memberikan informasi kepada responden secara berulang sehingga informasi yang didapat berkesinambungan, yaitu dengan melihat, mendengar, dan mengulang (Fitriani, 2011).

Mubarak (2007) juga menambahkan bahwa penyuluhan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu hal tertentu, yang nantinya

dapat menjadikan sebuah sikap menjadi perilaku. Dalam pemberian penyuluhan tidak semua responden menerima informasi dengan hasil yang sama atau satu pemikiran, hal ini menyebabkan terjadi bermacam-macam hasil dari pengisian kuesioner. Beberapa responden mengisi kuesioner dengan tepat dan ada pula yang tidak tepat meskipun setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan setiap waktu individu mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan berubah-ubah.

Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Seksual Dini terhadap Tingkat Pengetahuan pada Ibu

Hasil *uji t-test* dengan nilai signifikan 0,025 menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan pendidikan seksual dini terhadap tingkat pengetahuan ibu dan rata-rata perubahannya adalah 0,367. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual anak.

Pada penelitian ini menggunakan metode ceramah, dimana menurut Notoatmojo (2012) ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi dengan cara menerangkan dan menjelaskan satu demi satu informasi dengan cara lisan. Oleh karena itu metode ceramah dapat dilakukan sebagai salah satu metode penyampaian informasi. Selain itu pesan yang disampaikan dalam penelitian ini bersifat informatif dan persuasif atau pesan yang diberikan berupa keterangan atau fakta dan bujukan.

Selain itu, peneliti juga memberikan materi dengan media leaflet kepada responden serta mengaitkan dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini tentang kasus kekerasan seksual pada anak. Hal tersebut berdasarkan Ludlow dalam

Septiana (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan informasi ditentukan oleh sifat dan mutu dari informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi kepada sasaran. Sehingga pemberi informasi dalam memberikan penyuluhan dapat mempengaruhi penerimaan responden terhadap informasi yang disampaikan.

Penyuluhan yang dilakukan ternyata telah memberikan peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya pendidikan seksual anak sejak dini. Pengetahuan ini yang nantinya akan membentuk sikap orang tua khususnya ibu untuk melaksanakan pendidikan seksual pada anak-anaknya. Tujuan dalam penelitian ini telah tercapai, yaitu sebagian besar responden mengikuti dan bekerja sama sangat baik sesuai dengan saran-saran yang disampaikan, sehingga secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pendidikan seksual anak (Artanto, 2014).

Saat penelitian dilaksanakan, responden menjawab soal *pretest* dan mengikuti proses penyuluhan dengan antusias. Pada saat pengisian kuesioner *posttest*, beberapa responden masih antusias dan beberapa diantaranya kurang antusias. Minat atau antusias merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Minat merupakan suatu kecenderungan atas keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Mubarak (2007) mengatakan bahwa pengetahuan dapat meningkat seiring dengan minat yang membantu seseorang untuk menekuni suatu objek tertentu sehingga mendapatkan pengetahuan yang mendalam.

Ketika *posttest* dibagikan, bersamaan dengan berakhirnya kegiatan pembelajaran di TK ABA Wirobrajan I dan II sehingga keadaan menjadi kurang kondusif. Tetapi tidak

menyebabkan ibu kesulitan dalam mengerjakan *posttest* yang telah dibagikan. Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena lingkungan mampu menjadi pengaruh utama bagi seseorang. Seseorang akan mendapatkan pengalaman yang akan mempengaruhi cara berfikir dari lingkungannya, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal positif atau negatif. Hal ini sejalan dengan lingkungan yang merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial (Notoatmodjo, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK ABA Wirobrajan I dan II didapatkan hasil *uji t-test* dengan nilai signifikan 0,025 yang menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan pendidikan seksual dini terhadap tingkat pengetahuan ibu dan rata-rata perubahannya adalah 0,367. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual anak.

Saran

Bagi Orangtua/ Ibu diharapkan setelah mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan seksual dini, dapat menjadi salah satu informasi bagi ibu untuk menyampaikan dan menerapkan pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan rentang usianya.

Bagi TK ABA Wirobrajan I dan II diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan tentang pentingnya pendidikan seksual dini pada anak dan pihak sekolah bersedia bekerjasama dengan lembaga kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi secara rutin.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti tidak hanya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pada ibu, tetapi hingga pada penerapan pelaksanaan pendidikan seksual dini yang telah ibu ajarkan atau terapkan kepada anaknya dengan cara wawancara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Alya. (2010). *Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama

_____. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek

Andriana. (2006). *Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Smk Nusatama Padang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: FMIPA UPI

Artanto. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Sikap Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Dini Pada Anak Usia 9-12 Tahun di Pdukuan Pundung dan Karangtengah Nogotirto Gamping Sleman*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Stikes Aisyiyah Yogyakarta

Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Dariyono, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Fitriani, D. (2011). *Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Perilaku*

- Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Agregat Anak Usia sekolah yang Berisiko Kecacangan di Desa Baru Kecamatan Manggar Belitung Timur. Tidak dipublikasikan *Tesis UI*, Jakarta
- Jatmikowati, Tri Endang. (2015). Model dan materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk menghindari Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. Xxxiv, No. 3
- KPAI. (2016). KPAI : <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>
- Magdalena, Merry. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: PT. Grasindo-Gramedia.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. (2007). *Promosi Kesehatan: sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Septiana. (2014). Pengaruh pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Islam Ruhana Ciputat. Universitas Islam Indonesia (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta: Trans Info Media
- Watiek, Ideo. (2014). *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama
- Wisnu Supriatna. (2010). Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Wulwan. Skripsi UIN Jakarta